

**JOHN CALVIN: GERAKAN, PEMIKIRAN DAN WARISANNYA DALAM SEJARAH GEREJA MENURUT TELAHAH LITERATUR**

**Marde Christian Stenly Mawikere, Sudiria Hura**

Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Manado  
mardestenly@gmail.com, letrianasudiria@gmail.com

**Abstract**

*This article describes John Calvin, the second generation of reformers in church history or Christian history who systematized reform theology through his theological movements and thoughts. This description is based on randomly selected literature reviews that study the life of John Calvin and his theological thoughts that focus on the sovereignty of the Triune God over all His creation. The specialty of Calvin's thought also lies in the integrity and integration between abstract theology and holistic spirituality. Therein lies the strength of the church which must continue to be reformed, namely the supremacy of God's sovereignty and integrative theology-spirituality which is the legacy of John Calvin which should be actualized and continuous in the procession of the church in its historical course.*

**Keywords:** *Theology, Church, Reformation, Movement, Actualization.*

**Abstrak**

Artikel ini mengurai mengenai John Calvin, reformator generasi kedua dalam sejarah gereja atau sejarah kekristenan yang mensistematisasikan teologi reformasi melalui gerakan dan pemikiran teologinya. Uraian ini berdasarkan ulasan-ulasan literatur yang diambil secara acak yang mengkaji mengenai kehidupan John Calvin dan pemikiran teologinya yang memusatkan kepada kedaulatan Allah Tritunggal atas segala ciptaan-Nya. Keistimewaan pemikiran Calvin juga terletak kepada integritas dan integrasi antara teologi yang abstrak dengan spiritualitas yang holistik. Disinilah letak kekuatan gereja yang harus terus direformasikan, yakni supremasi kedaulatan Allah dan teologi-spiritualitas integratif yang merupakan warisan John Calvin yang seyogyanya menjadi aktualisasi dan kesinambungan dalam arak-arakan gereja dalam perjalanan sejarahnya.

**Kata-kata kunci:** Teologi, Gereja, Reformasi, Gerakan, Aktualisasi.

**PENDAHULUAN**

Perbincangan mengenai seorang tokoh atau sosok dalam kekristenan bukanlah dimaksudkan untuk mengkultuskan (*idolatry*) pribadi atau individu dan bukan juga sebagai petualangan romantisisme masa lalu. Melalui Alkitab, dikisahkan bagaimana Allah yang berdaulat bertindak dan berkarya tidak di ruang hampa melainkan dalam ranah ciptaan, khususnya dengan memakai manusia. Demikian pula dalam sejarah gereja sebagai perjalanan (*journey*) umat Allah yang percaya kepada Yesus Kristus sebagai satu-satunya Juruselamat dinarasikan pula bagaimana Allah memakai manusia berdosa dan lemah untuk mewujudkan

rencana-Nya yang sempurna dan kekal dalam menyelamatkan manusia dan memulihkan ciptaan.

Salah satu tokoh dalam sejarah gereja yang dipanggil dan diberdayakan Allah adalah Jean Cauvin atau John Calvin atau Johannes Calvin. Calvin terkenal sebagai salah satu reformator gereja supaya kembali kepada Alkitab sebagai referensi utama iman, teologi dan praksis kekristenan dan juga berkarya dengan luas untuk upaya transformasi lintas sektoral yang mencakup budaya, sosial, ekonomi, politik dan tentunya spiritual.

Telah banyak dibahas melalui ragam literatur mengenai sepak terjang reformator generasi kedua setelah Martin Luther. Namun penting untuk terus menelaah akan gerakan, pemikiran dan warisannya yang masih terus hidup ini, sekalipun Calvin hidup dan berkarya lima ratus tahun lalu yang diharapkan hal-hal yang baik dan aktual dari teologinya dapat diterapkan secara berkesinambungan.

## **METODE**

Artikel ini mengurai hasil kajian beberapa teolog yang telah dituangkan dalam beberapa literatur mengenai kehidupan reformator John Calvin maupun gerakan dan teologinya yang kemudian dikenal sebagai Calvinisme atau Teologi Reformed. Adapun riset ini menggunakan metode “content analysis” yang dibangun melalui studi literatur. Sumber data primer adalah pembacaan dan penelitian mendalam akan isi dari beragam literatur yang relevan dan sinkron dengan masalah penelitian.

Setelah meriset dan mengurai mengenai John Calvin, gerakan, pemikiran dan warisannya sebagai hasil kajian para teolog yang mana ragam literatur telah dipilih secara acak, maka para peneliti akan memperlihatkan bagaimana integrasi dan integritas antara teologi dan spiritualitas John Calvin yang merupakan gerakan dan warisan yang penting untuk terus diterapkan secara berkesinambungan bagi gereja dalam arak-arakan sejarahnya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***Integritas dan Integrasi Antara Doktrin dengan Spiritualitas John Calvin***

Sebagaimana Martin Luther, nama John Calvin dikenal sebagai Reformator Gereja abad ke 16. Pemikiran Calvin yang begitu tajam dan luas sebagaimana yang terdapat dalam *magnum opus*-nya buku *Institutio* sehingga menjadi referensi banyak teolog dan rumusan teologi dalam sejarah gereja, teologi dan misi. Kisah kehidupan John Calvin serta kesetiiaannya

terhadap Alkitab dan penekanannya terhadap kedaulatan Allah telah menjadi hal-hal yang diwariskan bagi generasi kekristenan sampai saat ini. Hal inilah yang menjadi pembahasan dalam buku berjudul “John Calvin: Sebuah Hati Untuk Ketaatan, Doktrin dan Puji-Pujian” yang disunting oleh Burk Parson. Buku dengan judul asli “John Calvin: A Heart For Devotion, Doctrine and Doxology” ini bertujuan untuk menyampaikan kehidupan dan pemikiran Calvin sebagaimana kehidupan dan pemikirannya tersebut muncul dari dokumen-dokumen dan lingkungan historis.

Buku ini memuat dua bagian, yakni bagian pertama membahas mengenai profil kehidupan seorang John Calvin serta bagian kedua mengulas mengenai pemikiran atau ajaran John Calvin. Penulis membuka pembahasan mengenai Calvin dan Calvinisme dengan mengingatkan untuk menjadi Calvinis Alkitab bukan sekedar Calvinis sistem. Calvinisme sistem hanya membatasi diri pada Lima Pokok Calvinisme yang sering dikenal dengan istilah TULIP. Calvinisme Alkitabiah sebagaimana yang dimaksudkan oleh Calvin dalam *Institutio* adalah dalam rangka menolong orang-orang yang bersiap untuk memasuki pelayanan penggembalaan untuk mempelajari firman Allah dan memiliki akses yang mudah ke dalamnya dan menguasainya tanpa tersandung. Dengan kata lain, Calvinisme Alkitabiah mengantar pada tujuan bahwa seorang Kristen adalah murid Kitab Suci. Tidak ada seorangpun yang memahami doktrin yang tepat dan benar di luar Kitab Suci. Itulah program teologis Calvin yang dibangun di atas Kitab Suci semata. Demikian juga dengan keseluruhan pelayanan Calvin diteguhkan secara mendasar pada Firman Allah. Karena itu seorang Calvinis sejati adalah seorang yang berjuang untuk berpikir seperti cara berpikir Calvin – sejauh ia seperti Calvin yang berpikir dan hidup seperti Tuhan Yesus Kristus dan seturut Firman Allah. Berdasarkan kepada penekanan yang kuat kepada Firman Allah, maka inti dari Calvinisme sejati adalah bahwa kita bukanlah milik kita sendiri, kita adalah milik Tuhan. Keselamatan manusia datang dari Tuhan, sejak permulaan sampai akhir. Karena itu segala sesuatu harus dipersembahkan bagi kemuliaan Allah, sebab Allah adalah sumber keselamatan dan segala-galanya bagi manusia. Berdasarkan penekanan kepada kedaulatan, kemuliaan dan kekudusan Allah atau doktrin Allah inilah yang memimpin Calvin kepada sebuah kerendahan hati, yakni sepenuhnya bergantung kepada Tuhan dalam kehidupan dan pelayanannya. Penyerahan diri Calvin terhadap Allah dan kerendahan hatinya karena ia begitu menghormati Tuhan merupakan warisan mulia bagi generasi sekarang pada abad ini.

Selanjutnya Derek W.H. Thomas membahas mengenai profil seorang John Calvin sejak lahir sampai ajalnya. Perjalanan studi Calvin sangat variatif mulai dari menekuni studi filsafat teologi dan ilmu hukum. Perguruan tinggi seperti Universitas Orleans dan Universitas Bourges di Paris menjadi tempat Calvin mengenyam pendidikannya. Adapun kisah pertobatan Calvin telah menjadi pokok topik dari kontraversi yang hanya bisa dirunut dalam bagian pengantar dari buku Calvin *Commentary on the Psalms* tahun 1557 sebagai pertobatan yang terjadi secara mendadak. Sebagai hasil pertobatannya, Calvin kemudian bergabung dengan para Reformator dalam gerakan Reformasi. Pada bulan Maret 1536 di Jenewa, Calvin menerbitkan edisi pertama buku *The Institutes of the Christian Religion (Institutio)* yang mempengaruhi jalannya sejarah gereja dan rumusan teologi generasi selanjutnya. Perkenalan dan kerjasama antara Calvin dan Farel menyebabkan Calvin mengenal dan terlibat dalam gerakan Reformasi yang telah dirintis oleh Marthin Luher. Di Jenewa, Calvin bersama dengan Farel, Melancton dan rekan-rekan lainnya mengobarkan gerakan Reformasi gereja dan transformasi masyarakat. Di sana Calvin menjadi seorang penafsir Alkitab, pengkhotbah dan seorang pendeta yang melayani jemaat sampai akhir hidup Calvin. Di Jenewa juga Calvin menulis banyak buku tafsiran Alkitab, Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Melayani sebagai seorang pendeta dan penafsir Alkitab di Jenewa, Calvin berusaha untuk mengorganisasi gereja di Jenewa dengan menyusun naskah peraturan-peraturan bagi Gereja, liturgi dan konsistori. Konsistori yang dimaksud adalah jabatan-jabatan dalam Gereja seperti pendeta/gembala sidang, penatua dan para diaken. Calvin juga berupaya untuk menegakkan ajaran yang benar/ortodoksi dengan menghalau segala ajaran menyimpang termasuk melaksanakan hukuman mati terhadap Servetus, seorang yang dianggap menyimpang dari Alkitab sekalipun hal ini menimbulkan kontraversi dalam sejarah Gereja selanjutnya.

Pemikiran teologi Calvin dapat ditelusuri dalam buku *Institutio* yang pada edisi pertama (1536) hanya terdiri dari enam pasal, namun kemudian berkembang menjadi 26 pasal pada edisi terakhir (1559). Dalam buku ini, tercermin pemikiran Calvin yang memberi penekanan kepada sentralitas Yesus Kristus dan karya salib-Nya serta penerapannya secara praktis bagi manusia. Karena itu, sebenarnya Calvin tidak melulu berkarya dan melayani sebagai teolog melainkan sebagai seorang reformator iman dan kehidupan yang menekankan pengajaran dan penerapan Alkitab secara praktis bagi manusia. Eksistensi Calvin sebagai seorang pendeta dapat tercermin dalam peran dan pelayanannya sebagai seorang pastor/pemimpin, , pengkhotbah, guru, penulis, gembala bahkan penginjil/misionaris. Semua pencurahan hidup

Calvin yang tak tanggung-tanggung di atas mezbah penggembalaan adalah hasil dari ketaatannya terhadap Kristus karena sukacita keselamatan oleh anugerah dan bagi supremasi kemuliaan Juruselamatnya.

Pelayanan Calvin sebagai pengkhotbah tidaklah merupakan “pelayanan tingkat tinggi” kepada stratifikasi sosial tingkat tinggi pula. Calvin tidak menekankan filsafat tertentu dalam berkhotbah, melainkan sangat berfokus pada Kitab Suci, mengkhotbahkan seluruh Kitab dengan pola yang runtut/konsisten secara sistematis, khotbah yang memiliki sasaran serta bersemangat di atas mimbar. Calvin juga memiliki kesetiaan dalam menggali teks Alkitab secara eksegetis dan berbicara kepada manusia dalam kesederhanaannya. Sekalipun demikian, Calvin juga adalah seorang apologet yang membela kebenaran serta memanggil orang-orang berdosa supaya dijangkau dan dilayani dengan mendesak mereka pada keselamatan di dalam Kristus. Dalam segala hal, sebagai seorang pengkhotbah yang menyampaikan Firman Allah, Calvin selalu menekankan doxology kepada Allah.

Salah satu tema penting yang menjadi pengajaran dan warisan Calvin bagi generasinya dan generasi kita adalah mengenai providensia (pemeliharaan Allah). Teologi ini ternyata memiliki tujuan praktis dalam pemikiran Calvin, yakni memberikan penghiburan bagi orang-orang berduka dan yang mengalami penganiayaan karena iman kepada Yesus Kristus. Menurut Calvin, bahwa dalam keadaan sengsara bagaimanapun harus tetap memandang Kristus dan kebapaan Allah dalam hidup ini dan yang akan datang. Hal-hal yang teologis yang terkompilasi secara unik inilah yang menjadi karya tulis Calvin baik dalam buku *Institutio* maupun dalam *Calvin's Bible Commentaries*.

Bagian pertengahan sampai akhir dari buku ini, para penulis membahas mengenai dogmatika atau Teologi Calvin yang Kristosentris dan langsung memiliki penerapan dalam kehidupan manusia. Mulai dari supremasi Tuhan Yesus Kristus yang dalam eksistensi-Nya sebagai Mesias, Ia memiliki jabatan sebagai Nabi, Imam dan Raja yang secara praktis hanya melalui Yesus Kristus satu-satunya manusia memiliki akses untuk datang kepada Allah. Demikian pula untuk datang kepada Allah, manusia tidak datang dengan sendirinya (kemampuan sendiri), melainkan berdasarkan pekerjaan Roh Kudus yang mengerjakan atas diri manusia sebuah pertobatan dan persatuan dengan Kristus. Roh Kudus juga yang menyertai dan mendampingi setiap orang Kristen dalam menghadapi pergumulan dan pertumbuhan imannya serta menyertai gereja dalam meneruskan pemberitaan Injil bagi dunia yang akan binasa.

Seperti yang telah diungkapkan di atas penekanan Calvin kepada kedaulatan dan kemuliaan Allah dalam segala hal bukanlah tanpa alasan, melainkan karena realitas manusia yang telah berdosa dan merusak manusia secara total (*depravity of man/total depravity*) yang telah mempengaruhi segenap aspek kehidupan manusia itu sendiri. Manusia yang *total depravity* tidak memiliki kehendak untuk mencari Allah, melainkan memiliki kecenderungan untuk menjauh dari Allah karena telah diperbudak oleh dosa. Karena itu, manusia tidak memiliki andil apapun dalam keselamatan, melainkan keselamatan hanya di dasarkan atas keputusan pemilihan Allah semata dalam kebebasan panggilanNya. Walaupun menghasilkan dampak dan perdebatan, namun pengajaran Calvin mengenai predestinasi termasuk di dalamnya predestinasi ganda (reprobasi), dimaksudkan untuk menegaskan bahwa keselamatan adalah hasil dari kedaulatan dan ketetapan kekal Allah, serta bukan dari pihak manusia. Dengan demikian dalam hal keselamatan manusia, hanya Tuhan saja yang seharusnya dimuliakan.

Selanjutnya, para penulis menjabarkan bagaimana Calvin mengajarkan mengenai pelaksanaan karya keselamatan yang meliputi penebusan, pendamaian dan rekonsiliasi yang semuanya itu dikerjakan oleh Yesus Kristus melalui pengorbananNya di kayu Salib. Salib Kristus adalah paradoks, karena di sanalah kita menemukan kedalaman kemarahan Allah terhadap kita yang berdosa dan kasih-Nya bagi kita. Karena dosa kita, Dia berseteru dengan kita. Karena anugerah-Nya, Dia mengasihi kita. Kemarahan Allah layak kita terima, sekaligus Kasih-Nya datang kepada kita dengan bebas. Dengan menyerahkan Anak-Nya di atas salib, Allah menunaikan paradoks ini. Anugerah Allah yang ajaib ini adalah anugerah yang efektif atau tidak bisa ditolak serta seharusnya seperti Calvin, kita hanya memberikan seluruh kemuliaan hanya kepada Allah untuk keselamatan kita.

Pada bagian penerapan keselamatan, para penulis artikel ini membahas penekanan Calvin mengenai jaminan keselamatan yang pasti serta persatuan manusia dengan Kristus yang semuanya datang dari Allah juga. Bagi orang-orang yang percaya pada Kristus karena telah diberi anugerah oleh Allah adalah orang-orang yang telah dibenarkan sebagai dasar legal yang diberikan secara cuma-cuma di dalam kesatuan dengan Kristus.

Pada akhirnya, sebelum menutup buku ini, para penulis mengulas pandangan Calvin mengenai hasil keselamatan sebagai anugerah Allah bagi manusia. Kehidupan Kristus meliputi kekudusan hidup sebagai proses tindakan Roh Kudus untuk membawa setiap orang percaya dalam keserupaan dalam Kristus. Penyangkalan diri dan kesabaran dalam memikul salib serta

pengharapan akan hidup yang akan datang adalah salah satu ciri khas dari orang-orang Kristen sejati. Demikian pula dengan kehidupan anak-anak Tuhan yang berdoa sebagai kebergantungan mereka kepada Tuhan adalah bagian dari persekutuan dengan Allah Tritunggal.

Johanes Calvin memiliki keunikan karena teologinya selalu berangkat dari Alkitab serta kehidupan manusia dan seluruh aspeknya adalah konteks berteologi yang sebenarnya (praksis teologi). Calvin adalah teladan yang piawai dalam kesetiaan terhadap Alkitab serta keinginan yang kuat untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan Calvin memiliki cakrawala berpikir dan melayani yang luas, mulai dari lingkungan gerejawi sampai kepada masyarakat dan negara. Tepatlah apabila Calvin dan Calvinisme lebih mengarah kepada sebuah gerakan (*movement*) transformasi masyarakat disamping reformasi gereja. Kekuatan buku ini terdapat pada luasnya sumber ulasan penulis dalam hal ini literatur karya Calvin yakni *Institutio* sebagai *magnum opus*-nya. Kelebihan lain dari buku ini adalah dengan mengangkat Calvin; hidup dan karya pemikiran teologinya maka penulis menegaskan bahwa teologi bukan melulu milik kaum terpelajar yang tidak memiliki kesesuaian dengan gereja yang “praktis”, sebab Calvin sendiri merupakan contoh yang baik sebagai seorang pemikir dan pendeta pelayan.

### ***Institutio, Karya John Calvin Yang Sangat Teologis Sekaligus Praktis***

Salah satu karya besar yang diwariskan oleh John Calvin kepada generasi Kristen pasca reformasi gereja adalah buku *Institutes of the Christian Religion* (*Institutio*) yang terbit pertama kali pada bulan Maret 1536 di Jenewa dan mengalami beberapa kali revisi hingga edisi kelima tahun 1559. Dalam dunia teologi zaman moderen, *Institutio* menjadi buku *Systematic Theology* yang dikenal luas menjadi referensi para teolog dalam menulis dan merumuskan suatu dogmatika, baik yang mendukung maupun menentang Calvin. Akan tetapi maksud semula dari Calvin dalam menulis *Institutio* adalah suatu deklarasi Biblikal mengenai pokok-pokok iman Kristen, yang tidak saja memuat hal-hal yang sakral/rohani melainkan hal-hal yang sekuler dalam perspektif Alkitab. Sehingga relevansi *Institutio* tidak sekedar terletak pada formulasi teologi yang abstrak, namun juga pada bagian praktikal dan pengalaman dengan Tuhan dan kehidupan sehari-hari dalam cara pandang Alkitab. Hal ini diungkapkan dalam buku “Penuntun Ke Dalam Teologi *Institutes* Calvin: Esai-Esai dan Analisis”. Buku ini memiliki judul asli “Theological Guide to Calvin’s *Institutes*: Essay and Analysis”, yang disunting oleh David W. Hall dan Peter A. Lillback.

Pada bagian awal dari buku ini memuat latarbelakang lahirnya *Institutio*, terutama untuk menjelaskan pokok-pokok kepercayaan Kristen dari gerakan reformasi Protestan yang pada saat itu mengalami penganiayaan karena “berbeda dan memisahkan diri” dari gereja yang telah menyimpang dari Alkitab. Calvin juga merefensi pengajaran reformasinya dengan mengutip doktrin dan praktik para Bapa gereja terutama Agustinus. Karena itu, tujuan dari *Institutio* adalah apologetika dan pengajaran. Sampai pada edisi terakhir *Institutio*, Calvin tetap konsisten mempertahankan bahwa tujuan buku itu adalah didasari oleh semangat untuk menyebarkan Kerajaan Allah dan kesejahteraan umum serta untuk menguntungkan gereja dengan mempertahankan doktrin yang murni tentang kesalehan. Dalam semuanya itu maka menurut Calvin, *Institutio* tujuannya adalah untuk menyediakan dasar bagi penyelidikan Alkitab. Karena itu, dalam sepanjang sejarah teologi sampai sekarang, *Institutio* menjadi salah satu buku yang mempengaruhi sejarah. Bahkan para pengikut Calvin yang tergabung dalam Calvinisme (Reformed dan Presbiterian) di Perancis, Swiss, Belanda, Skotlandia, Inggris, Amerika dan seluruh dunia telah mendengarkan, mempelajari dan mengklaim diri sebagai Calvinis karena teologi dari *Institutio* didasarkan dan merujuk kepada Alkitab sebagai Firman Allah yang hidup dan benar, yang dari-Nya kita mengenal hidup yang kekal.

Tesis utama buku ini adalah pentingnya pengetahuan tentang Allah. Allah adalah pencipta, sedangkan manusia adalah ciptaan sehingga manusia tidak akan pernah mengenal Allah dengan sempurna, demikian juga manusia tidak akan dapat mengenal dirinya sendiri tanpa mengenal Allah. Manusia dapat mengenal Allah dan dirinya sendiri hanya karena Allah telah menyatakan diri-Nya melalui alam dan Alkitab sebagai wahyu. Sekalipun demikian hanya melalui Alkitab, manusia bisa mengenal Allah dan dirinya sendiri karena Alkitab adalah wahyu khusus. Dengan demikian menurut Calvin, Alkitab adalah begitu penting sebagai sumber pernyataan Allah bagi manusia bahwa Allah pada hakekatnya adalah Trinitas, pencipta dan pemelihara/providensi manusia.

Selanjutnya Calvin dikenal sebagai teolog yang menekankan mengenai kedaulatan Allah mengajarkan secara sistematis mengenai pemilihan dan predestinasi sebagai ekspresi-ekspresi dari Allah yang berdaulat. Dalam *Institutio*, Calvin menempatkan doktrin predestinasi di dalam konteks soteriologi, Calvin berusaha untuk menunjukkan bahwa fungsionalitas predestinasi sebagai dasar jaminan keselamatan menjadi dasar seseorang untuk percaya atau dapat datang kepada Tuhan Yesus Kristus. Predestinasi menjadi titik berangkat adanya tanda-tanda keselamatan yang Allah nyatakan kepada manusia. Predestinasi tidak sekedar suatu

doktrin yang metafisik melainkan suatu pesan Alkitab yang bersifat pastoral, yakni kabar baik bagi orang-orang berdosa dan suatu sumber dorongan bagi orang-orang percaya. Orang-orang Kristen memiliki keyakinan karena mereka telah dibangkitkan kepada iman, dan dipelihara dalam iman, oleh anugerah berdaulat yang sama yang memilih mereka dari sejak kekekalan. Penekanan Calvin mengenai kedaulatan Allah juga memuat pengajaran Calvin dalam *Institutio* mengenai Allah sebagai pencipta dan pemelihara/providensia manusia dan segala ciptaan untuk tujuan Allah yang berdaulat.

Pengetahuan tentang manusia menurut Alkitab, akan membawa manusia untuk mengenal bahwa manusia memiliki natur sebagai orang berdosa yang tidak berdaya untuk mengatasi dosa-dosanya. Namun Alkitab juga menyatakan bahwa Allah adalah Penebus di dalam Yesus Kristus. Kristus telah melunasi dosa-dosa kita melalui karya-Nya di salib dan anugerah tersedia bagi manusia melalui karya Roh Kudus yang secara tersembunyi menerapkan karya Kristus tersebut bagi orang-orang pilihan melalui kelahiran kembali. Kelahiran kembali menghasilkan iman yang membenarkan orang-orang berdosa yang percaya kepada Tuhan Yesus Kristus. Pada umumnya karya keselamatan Allah tersebut secara teologis adalah bagian dari kedaulatan-Nya yang nampak dalam doktrin predestinasi yang tetap sebagai suatu misteri hingga akhir zaman. Pada akhirnya dalam karya teologisnya Calvin juga menekankan Gereja sebagai sarana untuk panggilan dan pengudusan orang percaya. Pemberitaan Injil dan penetapan pelayanan pengajaran dimaksudkan untuk membangun iman dan meningkatkan pengudusan bersama para anggota komunitas gerejawi. Calvin juga mengajarkan mengenai “konsensus iman” yang dinyatakan dalam tatanan lahiriah yakni sakramen Baptisan dan Perjamuan Kudus yang berfungsi untuk memelihara iman orang-orang percaya dan dengan demikian berkontribusi untuk pengudusan pribadi mereka.

Buku *Institutio* yang ditulis oleh Calvin dalam analisa para penulis buku *Penuntun* kepada *Institutio* ini juga memiliki implementasi/penerapan dalam bidang-bidang kehidupan lintas sektoral. Mulai dari bidang agama/kerohanian, yang mana Calvin memberikan penekanan kepada kedaulatan Allah, sehingga agama menurut Calvin bersifat “theosentris” yakni Tuhan mendapatkan posisi yang paling tinggi sebagaimana adanya Tuhan dalam Diri dan keberadaan-Nya. Calvin juga dalam *Institutio* mengajarkan mengenai natur manusia yang telah jatuh ke dalam dosa dan memiliki natur yang rusak (*depravity of man*) serta kebutuhan akan kelahiran baru kepada standar aslinya sehingga menjadi manusia baru. Karena itu dalam perspektif Calvin dalam *Institutio* titik tolak dalam agama adalah Allah dan bukan manusia,

manusia adalah alat dan sarana, Allah sendiri yang menjadi tujuannya. Demikian juga dengan natur/hakikat Gereja sebagai tubuh Kristus yang terdiri dari orang-orang yang telah dilahirkan kembali dan dipersatukan dalam Kristus, yang menyembah-Nya, hidup dan setia dalam Firman-Nya.

Berkaitan dengan implementasi ajaran Calvin dalam *Institutio* dalam bidang politik, disoroti dalam kerangka kosmologis yaitu kedaulatan Allah Tritunggal atas seluruh kosmos, dalam segala wilayah dan kerajaan yang meliputi kedaulatan dalam negara, kedaulatan dalam masyarakat dan kedaulatan dalam Gereja. Kedaulatan Allah ini berimplikasi kepada tidak mutlaknya kedaulatan rakyat serta kedaulatan negara. Implementasi ajaran Calvin dalam bidang ilmu pengetahuan berkaitan dengan gerakan tersebut menumbuhkan kecintaan kepada ilmu pengetahuan berkaitan dengan pemahaman mengenai anugerah umum. Pengajaran Calvin mengenai anugerah umum menegaskan bahwa manusia adalah gambar Allah yang menerima mandat untuk meneliti, menaklukan, memanfaatkan dan memelihara segenap tatanan ciptaan Allah. Perkembangan selanjutnya adalah pengembangan ilmu pengetahuan dan Calvinisme dengan adanya pemahaman mengenai anugerah umum dianggap berdampak dengan dogma soteriologis, karena itu pengembangan ilmu pengetahuan adalah bagian dari pelayanan yang adalah mandat budaya. Di dalam *Institutio*, Calvin memberi penekanan kepada Allah sebagai Pencipta adalah Sang Seniman. Manusia yang menyandang Gambar Allah juga bisa berdaya cipta dalam seni untuk memuliakan Allah dan untuk merasakan kenikmatan pekerjaan Tuhan yang kekal.

Pada akhirnya menyangkut masa depan atau hal-hal terakhir, maka Eskatologi Calvin hadir sebagai wawasan dunia dan teologi yang praktis yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan masa yang akan datang sebagaimana yang diajarkan Calvin dalam *Institutio*. Keyakinan akan penebusan Tuhan Yesus Kristus dan kehadiran pekerjaan Roh Kudus adalah dalam rangka melakukan pemulihan yang utuh seluruh manusia dan dunia yang telah rusak karena dosa untuk kembali kepada tatanan Allah yang semula dalam penciptaan melalui kedatangan Kristus kembali. Karena itu dalam teologi Calvin memberi penekanan terhadap Kedaulatan Allah dan sebuah sistem teologi mengarah kepada masa depan. Artinya teologi yang benar harus mengajarkan mengenai pengharapan masa depan, yang mana sejarah dunia ini akan berakhir dengan kedatangan Kristus kembali. Disinilah semua manusia, terutama orang-orang percaya memerlukan suatu “persiapan” untuk masa depan.

Dengan membaca buku ini, sekali lagi tidak dimaksudkan untuk mengkultuskan seorang tokoh legendaris seperti John Calvin maupun memberhalakan buku *Institutio* melebihi Alkitab sebagai Kitab Suci. Namun sebagai pembaca buku ini, kita dapat memahami bahwa secara historis dan teologis, berdasarkan analisis maka buku *Institutio* yang usianya hampir lima ratus tahun ini sebenarnya tidak sekedar suatu buku mengenai sistem teologis maupun penekanan terhadap paham denominasi tertentu (Calvinisme) sebagai mazhab yang unggul dalam kekristenan. Calvinisme yang hadir sebagai implementasi dari pemikiran Calvin yang salah satunya terdapat dalam *Institutio* juga tidak dapat dibatasi dengan aliran-aliran yang hanya menekankan hal-hal rohani. Melalui *Institutio*, Calvin mengajarkan segala bidang karena tidak ada satu bidangpun yang terpisah dari Allah yang berdaulat. Buku ini memang ditulis oleh untuk menolong pembaca memahami pemikiran Calvin yang bersifat filosofis dan teologis maupun praktikal dan ekspierensial. Tentu saja pada masa kini Calvinisme harus diperluas dengan “Kekristenan” dalam cakrawala Kerajaan Allah yang mencakup pemerintahan Allah dalam segala bidang kehidupan. Adapun kita tidak hanya belajar sejarah dari gerakan Calvinisme pada masa lalu, apalagi hanya melalui buku yang bernama *Institutio* yang memang lahir dari konteks reformasi gereja kontra kemapanan teologi Roma Katolik. Kini gereja menghadapi masa dan situasi pergumulan yang berbeda. Karena itu, pada masa kini kita harus dapat membangun suatu teologi dan pelayanan yang menyeluruh dan kontekstual bagi kemuliaan Allah, pemulihan manusia dan ciptaan, seperti yang diungkapkan oleh Calvin bahwa dunia ini adalah *theatrum gloriae Dei*/panggung kemuliaan Allah.

#### ***Warisan John Calvin Yang Multi Dimensi***

Sebagai bagian integral dari gerakan Reformasi Gereja, maka seringkali banyak kalangan yang membatasi Calvin hanya sebagai seorang teolog atau tokoh religius serta Calvinisme hanya sekedar sistem keagamaan atau sistem teologi tertentu. Calvinisme hanya dipandang sebagai aliran yang memiliki dimensi rohani/spiritual saja. Dengan tidak bermaksud untuk menonjolkan sektarian/golongan atau denominasi Kristen tertentu, David W. Hall memberikan ulasannya mengenai John Calvin maupun hakikat Calvinisme yang sebenarnya memiliki pengaruh yang luas dengan berbagai macam dimensi baik agama/rohani/spiritual maupun dimensi-dimensi yang lain secara menyeluruh, secara khusus di Eropa dan Amerika Utara bahkan seluruh dunia dalam abad moderen. David W Hall menuliskannya dalam buku “Warisan John Calvin: Pengaruhnya di Dunia Moderen”, yang judul aslinya adalah “Legacy of John Calvin: His Influence on the Modern World”.

David W. Hall membuka buku ini dengan memaparkan bagaimana John Calvin yang mengikuti Martin Luther (di Jerman) mengumandangkan gerakan reformasi gereja di Jenewa, Swiss yang mempengaruhi segala bidang kehidupan di dunia moderen, bukan saja hal-hal yang sacral/rohani melainkan sekuler. Terdapat sepuluh bidang dari kultur moderen yang terjadi perubahan karena pengaruh dari John Calvin, pemikiran, pengajaran dan tulisannya. Situasi dan kondisi Jenewa pada zaman Calvin begitu memprihatinkan. Dan hal ini juga memiliki pengaruh besar bagi seorang pemikir dan pendeta seperti Calvin yang telah begitu kuat merumuskan teologinya. Disamping persoalan sosial kemasyarakatan yang kacau di Jenewa, Calvin juga berhadapan dengan situasi sosio-politis, yang mana pemerintah/pemimpin negara yang tidak benar dan selalu mengadakan intervensi terhadap kehidupan gereja. Pada situasi seperti inilah, Calvin berupaya untuk menerapkan hasil pemikiran yang telah dirumuskan dalam teologinya ke dalam konteks kehidupan gereja bahkan dalam integrasinya dengan kehidupan jemaat/masyarakat sehari-hari dalam segala bidang. Adapun bidang-bidang yang dipengaruhi oleh pemikiran Calvin, diantaranya: akademi/pendidikan, kepedulian terhadap orang miskin/sosial-ekonomi, etos kerja dan etika masyarakat, peran gereja dalam pelayanan untuk kebajikan masyarakat, pemerintahan yang terkontrol oleh rakyat, sistem pemerintahan yang demokratis, pekerjaan/vokasi sebagai panggilan, sistem ekonomi untuk kesejahteraan bersama, serta seni musik dan literatur.

Selanjutnya David W. Hall mengulas mengenai biografi John Calvin. Kehidupan dan pemikiran Calvin dibentuk oleh keluarganya maupun situasi dan kondisi di Eropa akhir gereja abad pertengahan dan awal masa reformasi. Calvin sebagai seorang anak tengah dari lima bersaudara dari ayah bernama Gerard Cauvin dan ibu Jeanne Lefranc. Calvin memiliki seorang ayah yang dominan namun seorang ibu yang memiliki reputasi baik. Calvin mendapatkan pendidikan pada College de Montaigu di Paris dan di Universitas Orleans, Bourges dan Basel dekat Paris yang membentuk Calvin mempelajari beragam ilmu dan bergaul dengan gagasan-gagasan reformasi. Kecintaan Calvin pada kemurnian ajaran Alkitab, membuat Calvin mengikuti Martin Luther dalam gerakan reformasi. Berbagai latar belakang situasi kerohanian dan politik di Perancis, mendorong Calvin untuk meninggalkan negaranya, berkelana ke Eropa hingga tiba di Jenewa, Swiss untuk melayani di sana sambil menulis bagian-bagian penguraian mengenai pengajaran Kitab Suci. Sekalipun memiliki tingkat pendidikan tinggi, namun dalam pelayanannya sebagai seorang pendeta, pengajar dan penulis, Calvin lebih menggunakan gelar sederhana sebagai seorang pengajar Kitab Suci di Gereja Jenewa. Calvin juga adalah seorang

yang terkenal dalam menjalin persahabatan dengan para guru maupun rekan-rekannya. Karena itu, karakter dan denyut Calvinisme mempengaruhi dunia melalui suatu persaudaraan dari teman-teman Calvin yang setia dan komitmen. Dan dalam semuanya itu, dalam kehidupannya maupun jauh setelah kematiannya, Calvin dikenal dengan kerendahan hatinya. Kerendahan hati memiliki dampak yang mendalam baik dalam kehidupan dan kematiannya maupun melalui tulisan-tulisan Calvin yang diwariskan terus menerus pada generasi sekarang.

Selanjutnya penulis, membahas mengenai pengaruh dan warisan John Calvin terhadap gereja-gereja yang kini telah menjadi denominasi arus utama diluar Presbiterian dan Reformed yang Calvinist. Calvin telah mempengaruhi denominasi Baptis (Charles Haddon Spurgeon, John Piper), Anglikan (J.I. Packer, John Stott, J.C. Ryle), Independen (John MacArthur) bahkan Metodisme (George Whitefield, Martyn Lloyd-Jones termasuk John Wesley). Kehidupan dan pemikiran (teologi) Calvin telah mempengaruhi teologi gereja-gereja yang berbeda dari Calvinisme serta pelayanan seperti khotbah dan pengajaran mereka.

Tidak semua orang menyukai pemikiran teologi John Calvin (terutama mengenai predestinasi dan *limited atonement*), namun tidak sedikit yang menyatakan bagaimana pengaruh Calvin dalam teologi dan pelayanan mereka. John Calvin bukan saja berperan sebagai seorang teolog yang melulu berpendapat/opini dengan banyaknya teori-teori, namun sekaligus sebagai seorang pendeta/gembala yang selalu menekankan Alkitab dalam merumuskan teologinya maupun menerapkannya dalam segala bidang kehidupan. John Calvin memiliki keunikan karena teologinya selalu berangkat dari Alkitab serta kehidupan manusia dan seluruh aspeknya adalah konteks berteologi yang sebenarnya (praksis teologi). John Calvin adalah teladan yang piawai dalam kesetiaan terhadap Alkitab serta keinginan yang kuat untuk menerapkan ajarannya dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan Calvin memiliki cakrawala berpikir dan melayani yang luas, mulai dari lingkungan gerejawi sampai kepada masyarakat dan negara. Tepatlah apabila Calvin dan Calvinisme lebih mengarah kepada sebuah gerakan (*movement*) transformasi masyarakat disamping reformasi gereja. Lebih dari semuanya itu tentu pada masa kini Calvinisme harus diperluas dengan “Kekristenan” dalam cakrawala Kerajaan Allah yang mencakup pemerintahan Allah dalam segala bidang kehidupan. Sehingga kita bukan saja belajar sejarah dan *worldview* Calvinisme masa lalu, namun dapat membangun suatu teologi dan pelayanan yang menyeluruh (*holistic mission*) bagi kemuliaan Allah, pemulihan manusia dan ciptaan.

### ***Penghargaan Kepada John Calvin Sebagai Teolog Alkitab***

Reformasi gereja adalah sebuah gerakan besar dalam kekristenan yang bukan saja menjadi awal kehadiran gereja-gereja Protestan yang kemudian memisahkan diri dari gereja Katolik namun menjadi titik balik upaya para Reformator untuk mengembalikan doktrin-doktrin utama kekristenan untuk kembali kepada Alkitab dan perspektif teologi para Bapa Gereja. Akan tetapi dalam dunia pendidikan teologi dewasa ini, hal-hal yang melatarbelakangi gerakan reformasi beserta dengan ajaran-ajaran utamanya seperti *Sola Christos*, *Sola Scriptura*, *Sola Gratia* dan *Sola Fide* nampak begitu asing dan kabur bagi generasi pembelajar teologi masa kini. Padahal isu-isu tersebut pada masa lalu menyebabkan badai yang besar pada saat itu. Reformasi melebihi gejala sosial maupun fenomena sejarah, melainkan pimpinan Tuhan bagi pembaharuan gereja-Nya dengan memakai hamba-hamba-Nya Martin Luther, Ulrich Zwingli dan John Calvin.

John Calvin merupakan Reformator Gereja abad ke enam belas yang memberi pengaruh bukan saja dalam reformasi kepada bidang kerohanian, namun meluas kepada transformasi sosial. Rumusan teologi Calvin yang begitu tajam dan luas telah menjadi referensi banyak teolog dan rumusan teologi dalam sejarah gereja dan misi moderen. Kisah kehidupan John Calvin serta kesetiiaannya terhadap Alkitab dan penekanannya terhadap kedaulatan Allah telah menjadi hal-hal yang penting dan tetap mempengaruhi gereja, masyarakat dan dunia setelah lima ratus tahun lalu Calvin telah hidup dan meninggal. Karena itu, muncullah sebuah buku kenangan (*postchrift*) sebagai penghargaan kepada Calvin tanpa tendensi mengkultuskan sang tokoh, melainkan sebuah potret mengenai pemikiran Calvin dan Calvinisme serta relevansinya dengan konteks kekinian. Buku tersebut berjudul “Penghargaan Kepada John Calvin Perayaan Ulang Tahunnya Yang Ke-500” yang diedit oleh David W. Hall dengan judul aslinya “Tributes to John Calvin: A Celebration of His Quincentenary”.

Buku ini terdiri dari tiga bagian: *Pertama*, membicarakan mengenai masa-masa kehidupan Calvin yang menyentuh kepada bidang-bidang kehidupan yang luas di Eropa dan Amerika Utara, diantaranya penerjemahan Alkitab untuk menyebarkan berita Firman Allah, menegakkan demokrasi dan perlawanan terhadap tirani dalam dunia politik, menjunjung tinggi pendidikan anak dan memelihara kaum miskin, kebebasan pers serta menegakkan hak asasi manusia dan keadilan. Demikian pula semangat humanitarian yang bertanggungjawab serta kesetaraan antara laki-laki dan perempuan menjadi bidang yang ditekankan dalam Calvinisme. Karena pemikiran Calvin dan Calvinisme yang sifatnya holistik/menyeluruh, maka sejarah Calvinisme adalah sejarah tentang transformasi kehidupan, iman, dan perilaku orang banyak.

Calvin juga sangat menekankan disiplin gereja, baik secara teologis maupun implementasinya dan sebagai seorang ahli hukum Calvin memberi perhatian supaya penegakkan hukum berlaku dalam negara maupun gereja. Berkaitan dengan hukum, Calvin tampil terdepan untuk menegaskan bahwa manusia memiliki kebebasan, hak dan kewajiban. Dan semuanya itu berdasarkan kepada Alkitab sebagai sumber utama yang menyatakan bahwa manusia adalah makhluk hidup yang menyanggah gambar Allah.

Berkaitan dengan ibadah, Calvin memberikan penekanan terhadap pentingnya pembacaan dan pemberitaan Alkitab (*kerygma/khotbah*) di tengah-tengah sidang jemaat Allah. Bagi Calvin, ibadah adalah pelayanan. Dimensi dokologis dari pelayanan profetik merupakan ciri agama yang *biblical*. Allah itu kudus, sehingga Ia menuntut kekudusan umat-Nya. Baginya, pertobatan adalah esensial bagi ibadah dan pelayanan kemuliaan Allah. Disamping itu, ibadah juga sebagai peringatan akan kehadiran dan karya Allah Tritunggal. Karena itu, harus dilaksanakan dalam sukacita dan hikmat sebagai partisipasi dari orang-orang percaya sebagai komunitas kovenan. Karena itu tepatlah, apabila menyebut Calvin sebagai ahli liturgi yang bersama dengan para reformator lainnya telah melahirkan revolusi ibadah yang meliputi revolusi dalam pembacaan Kitab Suci, revolusi dalam pujian, revolusi dalam doa dan revolusi dalam ekaristi.

Berkaitan dengan pelayanan Firman Allah, Calvin bukan saja seorang pengkhotbah tapi juga seorang penafsir (*exagator*) yang handal. Hampir semua Kitab Perjanjian Baru telah diinterpretasikan oleh Calvin dengan teramat dalam dengan tujuan untuk membangun anak-anak Allah supaya memahami inti Firman Tuhan. Dalam kaitannya dengan penafsiran Alkitab, Calvin mengintegrasikan antara kesalehan dan pembelajaran. Sekalipun terdapat perbedaan dan perpecahan dalam kalangan reformasi Protestan, namun Calvin dan Martin Luther adalah rekan sekerja dalam Kristus yang disatukan dalam kasih mereka kepada kebenaran *sola gratia*, *sola fide* dan mereka berbicara satu suara mengenai membenaran orang-orang percaya dalam Kristus.

Bagian *kedua* dalam buku ini berbicara mengenai topik-topik Calvin. Mengulas diantaranya mengenai katolisitas teologi Calvin yang memuat bagian-bagian penting mengenai teologi Alkitab mulai dari penciptaan sebagai elemen kemuliaan Allah, peranan Yesus dalam penciptaan serta inkarnasi-Nya, dalam inkarnasi-Nya maka Tuhan Yesus mengalami kehidupan kudus, penyaliban, kebangkitan dan kemenangan Kristus yang kekal sebagai alasan dan tujuan penciptaan sekaligus sebagai tujuan dan pengharapan manusia. Yesus Kristus-lah

yang disaksikan dalam seluruh Firman supaya manusia mengenal Dia dan memperoleh hidup kekal, Dia adalah sumber transformasi temporal maupun kekal bagi manusia dan ciptaan. Dengan pemikiran teologi yang holistik, maka Calvin tidak terlalu memisahkan antara sejarah sekuler dan sakral. Sekalipun Calvin membedakan antara keduanya, yakni sejarah sekuler berbicara mengenai banyak hal dan bukan segala sesuatu, namun sejarah sakral berbicara mengenai satu hal, yakni kebenaran mengenai Yesus Kristus. Melalui perbedaan ini, maka sesuatu yang sekuler harus diuji oleh kebenaran Alkitab atau diberi tempat yang semestinya dalam kerangka dunia Alkitab. Nampaknya bagi Calvin, Alkitab harus menerangi seluruh keberadaan termasuk hal-hal yang sacral seperti ibadah. Baginya, ibadah publik harus jelas dan sederhana, mudah dan fleksibel namun perlu memperhatikan perbedaan antara hal-hal yang esensial seperti kredo (pengakuan iman) serta hal-hal preferensi seperti ekspresi ibadah.

Penekanan yang kuat dari teologi Calvin yang sangat unik berkaitan dengan Doktrin Keselamatan (Soteriologi) adalah mengenai jaminan keselamatan. Bagi Calvin jaminan adalah unsure keselamatan yang esensial. Menurutnya, tidak mungkin untuk berbagian di dalam keselamatan tanpa meyakini keselamatan tersebut. Dasar-dasar jaminan dalam keunikan teologi Calvin didasari oleh predestinasi/pemilihan Allah berdasarkan kasih karunia-Nya yang kekal, pengudusan yang Tuhan karuniakan berdasarkan kebaikan, kemurahan, pengampunan, janji pembenaran yang cuma-cuma, kepastian janji dan anugerah Kristus. Roh Kudus yang adalah meterai dan ikrar bagi pengangkatan anak orang percaya sebagai anak-anak Allah juga adalah jaminan yang pasti, Kristus sebagai wujud kemurahan Allah dan karya penebusan-Nya adalah jaminan yang pasti bagi keselamatan kita. Karena itu, jaminan tidaklah tergantung pada manusia dan keberadaannya, melainkan pada Allah yang penuh anugerah sebagaimana yang menjadi kesaksian Alkitab.

Calvin juga memiliki keprihatinan mengenai pemerintahan atau kepemimpinan negara. Nampaknya Calvin bukan hanya memiliki visi yang terkait dengan reformasi gereja, tetapi memiliki visi besar transformasi/pembaharuan dalam masyarakat dan pemerintahan Negara berdasarkan Alkitab. Karena itu, disamping Calvin berusaha untuk menetapkan tata gereja serta jabatan-jabatan gerejawi di atas, yakni: pendeta, guru/pengajar, penatua dan diaken yang ia yakini tatanan yang tertib, sopan dan teratur dalam gereja akan meningkatkan kesejahteraan warga gereja. Terkait dengan itu, ia juga menetapkan sistem dalam berbagai segi kehidupan bermasyarakat dan bernegara diantaranya merintis konsistori/kantor gereja, sekolah menengah dan akademi. Menurut Calvin gereja harus terlibat langsung dalam upaya transformasi

masyarakat. Secara praktis, Calvin mengajarkan bagaimana tugas seorang guru sebagai pejabat gereja yang serasi dengan tugas seorang professor di akademi/sekolah umum atau tugas seorang diaken yang memiliki korelasi dengan pelayanan seorang juru rawat di rumah sakit. Tugas pendeta dan penatua yang menjalankan disiplin juga memiliki kesamaan dengan pemerintah yang menurut Calvin memiliki peran sebagai hakim yang mana Tuhan adalah Hakim Agung. Dengan demikian reformasi gereja bertujuan untuk mewujudkan transformasi masyarakat. Karena itu pengorganisasian gereja serta tatanannya berbanding lurus dengan tatanan sosial politik yang tertib dan teratur sehingga kesejahteraan rohani dan sosial dapat diwujudkan. Disamping membutuhkan pemerintahan atau kepemimpinan yang memiliki otoritas atas negara, maka perlu juga adanya lembaga yang memberikan pengawasan dan pertimbangan terhadap para penguasa.

Berkaitan dengan doa dalam Soteriologi Calvin, bantuan Roh Kudus atas orang percaya diberikan penekanan. Pertolongan tangan Allah yang berkuasa yang melampaui kekuatan manusia adalah mutlak. Roh Kudus, memikul beban kita sekaligus melindungi kita dari segala kejahatan. Mengenai Alkitab, Calvin sangat memegang teguh bahwa Alkitab dihembuskan oleh Allah, telah ditulis ketika manusia berbicara dari Allah dan ketika manusia digerakkan oleh Roh Kudus. Karena itu menurut Calvin, Alkitab adalah Firman Allah itu sendiri. Sekalipun dalam ekklesiologi Calvin, ekaristi/perjamuan Tuhan ditekankan sebagai tanda yang tidak dicampuradukkan dengan yang ditandakan, yakni Kristus, tubuh dan darah-Nya, namun Calvin menekankan kehadiran Roh Kudus dalam sakramen sehingga manfaat-manfaat dari karya Kristus dapat diterapkan dan dibagikan.

Bagian *ketiga* dari buku ini memuat mengenai Calvin hari ini dan besok. Tentu saja para penulis tidak bermaksud untuk mendewakan Calvin atau membangkitkan kembali Calvin dari kematiannya. Namun para penulis mencoba untuk mengulas hal-hal relevansi dari pemikiran Calvin dalam konteks kekinian dan masa depan, baik bagi gereja, masyarakat dan dunia. Karenanya sebagai pembaca buku ini, kita dapat memahami bahwa secara historis dan teologis, Calvinisme melebihi sistem teologis maupun denominasi tertentu dalam kekristenan. Calvinisme juga tidak dapat dibatasi dengan aliran-aliran yang hanya menekankan bidang kerohanian, apalagi hanya sebatas *worship ceremony*. Justru Calvinisme sebenarnya adalah sistem kehidupan yakni *worldview* yang mencakup segala bidang karena tidak ada satu bidangpun yang terpisah dari Allah sebagai pencipta dan pemiliknya. Karena itu, refleksi dan karya besar Calvin ini seperti yang diwariskan dalam tulisan-tulisan literturnya perlu

ditafsirkan dan mengalami kontekstualisasi, asalkan semangat Calvin yang selalu setia total kepada Alkitab tetap dipertahankan. Dengan demikian Calvinisme, sebagai sistem teologi yang bersumber dari Alkitab dan *holistically* akan tetap relevan dalam konteks kekinian dan nanti sebagaimana yang menjadi harapan dari *postchrist* ini.

### ***Pemanfaatan Pemikiran Calvin oleh Gereja***

Rumusan teologi John Calvin dan gerakan Reformasinya yang kemudian dikenal sebagai Calvinisme/Reformed/Presbyterian tidak saja dikenal tulisan melalui John Calvin yaitu Institutio namun memiliki kekayaan literatur yang banyak yang lahir melalui pergumulan iman, perenungan dan pembelajaran Alkitab serta situasi zaman yang terus berubah. Untuk memperjelas identitas mereka sebagai gerakan reformasi gereja dan transformasi sosial, maka lahirlah banyak dokumen-dokumen, baik berupa Pengakuan Iman, Katekismus, Tata Gereja dan Tata Ibadah sebagai katalog rumusan kepercayaan mendasar dan referensi praktika-pelayanan kaum Reformed yang berfungsi sebagai bahan pengajaran/pendidikan di gereja sekaligus sebagai pertanggungjawaban iman (apologia) kaum Reformed terhadap tantangan dan perlawanan yang sering muncul dalam sejarah gereja. Hal ini diungkapkan dalam buku “Enam Belas Dokumen Dasar Calvinisme” yang diseleksi oleh teolog Belanda yang lama melayani sebagai Dosen, Peneliti dan Penulis di Indonesia. Th. Van den End.

Membaca buku Enam Belas Dokumen Dasar Calvinisme bukanlah berisi hal-hal yang menggambarkan kekuatan sektarian atau aliran maupun denominasi Reformed tetapi justru akan menemukan prinsip-prinsip utama yang menjadi keyakinan orang-orang Kristen yang bersumber dari Alkitab sebagai Firman Allah. Penulis mulai membahas mengenai Kitab Suci/Alkitab sebagai pernyataan Allah yang berotoritas yang menentukan doktrin-doktrin gereja dan menjawab kebutuhan manusia. Terutama melalui Alkitab, Allah berbicara kepada manusia. Keberadaan Allah sebagai Trinitas yang kudus yakni Bapa, Putera dan Roh Kudus sebagai Allah yang sejati yang hidup dan bereksistensi di dalam tiga Pribadi merupakan keyakinan yang unik dari orang Kristen akan hakikat Allah tersebut. Hakikat Allah juga mencakup kedaulatan-Nya atas segala sesuatu, diantaranya menciptakan, memelihara (providensia) manusia serta dekrit-Nya yang mengizinkan kejatuhan manusia ke dalam dosa sebagai realitas.

Allah juga memiliki prakarsa untuk memulihkan manusia yang begitu jauh dari Allah melalui kovenan sebagai karunia yang Dia beri secara berdaulat. Alkitab menceritakan mengenai beberapa tokoh dan peristiwa yang mana Allah berinisiatif untuk mengatasi dosa manusia. Puncak dari kovenan Allah adalah kedatangan Yesus Kristus yang menjadi

pengantara antara Allah dan manusia. Kristus adalah Pribadi kedua dari Trinitas yang memiliki natur ilahi dan manusiawi. Kristus datang untuk menjadi korban tebusan untuk menyelamatkan orang-orang pilihan Allah.

Selain membahas mengenai doktrin Kristologi yang pusat-Nya kepada kedaulatan Allah yang telah mengutus Kristus bagi orang-orang pilihan-Nya, maka nampak dalam dokumen-dokumen tersebut cakupan dari implikasi dari karya Kristus yang merupakan aspek-aspek soteriologi. Aspek-aspek soteriologis (keselamatan) tersebut diantaranya panggilan efektif, iman yang menyelamatkan, pertobatan, membenaran, adopsi/pengangkatan anak, pengudusan, perbuatan baik, ketekunan orang-orang kudus. Menurut penulis, berdasarkan Alkitab aspek-aspek soteriologis tersebut bersifat monergisme artinya bukan karena kerjasama antara Allah dengan manusia namun semata-mata karena anugerah. Anugerah Allah saja yang memungkinkan adanya kepastian keselamatan. Selanjutnya hasil dari karya Kristus tersebut menyebabkan setiap orang-orang pilihan Allah memperoleh kemerdekaan dari perhambaan hukum Taurat, kemerdekaan hati nurani serta jaminan kepastian keselamatan.

Sekalipun keselamatan di dalam Kristus bersifat individu/pribadi namun bukan berarti orang Kristen adalah seseorang yang eksklusif maupun individualisme. Allah mendirikan Gereja sebagai kumpulan orang-orang pilihan yang adalah tubuh Kristus. Melalui Gereja, maka orang-orang pilihan akan memmanifestasikan dirinya melalui persekutuan orang kudus, ibadah, sakramen-sakramen (Baptisan dan Perjamuan Kudus), serta menjalankan disiplin gerejawi. Hal-hal yang prinsipil berkaitan dengan Eklesiologi Reformed ditekankan dalam setiap kredo dan katekismus Calvinisme. Eksistensi pemerintahan sipil adalah hal yang juga diakui dan ditetapkan oleh Allah sebagai Tuhan dan Raja yang mana pemerintahan sipil bertujuan bagi kemuliaan Allah dan kebaikan umum. Karena itu, orang Kristen harus berpartisipasi dalam pemerintahan sipil sebagai ketaatan kepada Allah.

Pada akhirnya, semua manusia diperhadapkan kepada keadaan akhir hidupnya yaitu realitas kematian serta adanya kebangkitan dari kematian. Orang-orang pilihan Allah yang berada di dalam Kristus dalam keadaan aman karena Kristus yang adalah Allah dan Hakim dalam penghakiman terakhir adalah Penebus dan Pembela mereka.

Buku ini sekalipun membahas mengenai dokumen-dokumen pengakuan iman (kredo), Katekismus, Tata Gereja dan Tata Ibadah yang bersumber dari tradisi Calvinisme/Reformed namun lebih merupakan bahan pengajaran yang bermanfaat bagi amanat agung Tuhan Yesus Kristus untuk menjadikan segala bangsa murid-Nya (Matius 28:19). Buku ini tidak membahas

secara ilmiah mengenai dasar-dasar iman Kristen sebagaimana dalam buku Dogmatika/Teologi Sistematika namun lebih kepada pelajaran dan refleksi/perenungan mengenai hal-hal apa yang menjadi keyakinan dan pengharapan orang-orang Kristen terhadap Allah di dalam Kristus. Sekalipun merupakan dokumen-dokumen yang direfleksikan dan dirumuskan dalam konteks pergulatan teologi di Eropa (seperti di Perancis, Swiss, Belanda, Inggris dan Jerman) namun tetap bermanfaat bagi bangsa dan dunia manapun dalam mendidik generasi di zaman ini dengan prinsip-prinsip Alkitab.

***Calvinisme: Substansi, Aktualisasi dan Kontinuitas Sebagai Sebuah Gerakan***

Tidak dapat disangkal bahwa pemikiran dan perumusan teologi masa kini merupakan kelanjutan dari pemikiran teologi masa lalu dalam sejarah gereja. Terdapat teologi yang tetap mempertahankan rumusan teologi masa lalu seperti yang nampak dalam teologi Reformed, Lutheran dan teologi ortodoks/konvensional/Injili, terdapat pula teologi yang memodifikasi pemikiran teologi masa lalu seperti teologi Neo-Ortodoks/Barthian, namun ada juga yang secara radikal menolak sama sekali rumusan teologi masa lalu dengan menggagas teologi baru seperti teologi moderen/liberal dan pascamoderen. Hanya saja semua varian teologi tersebut menamakan diri “Kristen” karena mencakup pandangan teologi tertentu mengenai sosok Yesus Kristus.

Sama seperti sejarah dan peristiwa-peristiwa dalam Alkitab, pada sepanjang perjalanan sejarah Gereja Allah selalu membangkitkan tokoh-tokoh tertentu sebagai hamba-hamba-Nya yang menjalankan kehendak dan maksud-Nya yakni memuliakan Nama-Nya dan Firman-Nya serta meneruskan pemberitaan Injil Kerajaan Allah. Tokoh-tokoh tersebut bukan saja menjadi pembaharu atau memiliki peran besar terhadap kehadiran Gereja di dunia pada zaman mereka, namun pikiran dan perkataan/pernyataan mereka seolah sebagai juru bicara Allah untuk menyampaikan ide-ide/gagasan-gagasan yang akan bermanfaat bagi umat manusia, terlebih khusus umat Allah.

Pemikiran di atas yang menjadi pembahasan dalam buku “Apa itu Calvinisme” yang ditulis oleh Christiaan de Jonge, teolog Belanda yang juga lama melayani sebagai Dosen, Peneliti dan Penulis di Indonesia. Buku ini mencoba untuk melakukan rekonstruksi terhadap beberapa tokoh yang dipakai oleh Allah dengan penekanan bukan pada peristiwa-peristiwa sejarah yang terjadi tetapi kepada ide-ide/gagasan-gagasan mereka yang memberikan vitalitas bagi kehidupan Gereja dan pelayanan setiap orang percaya.

Mulai dari Martin Luther yang memberi penekanan kepada teologi Salib berkaitan dengan Allah, keselamatan, realitas dan penderitaan. Salib menyatakan kepada manusia bahwa pernyataan Allah tentang diri-Nya selaku Pencipta, Pemelihara, dan Hakim yang paradoks dengan realitas Allah sebab melalui Salib Allah menunjukkan diri-Nya yang tampak lemah. Dengan demikian teladan Allah yang rela merendahkan Diri-Nya di dalam Tuhan Yesus Kristus yang tersalib hendaknya menjadi teladan bagi setiap orang yang terlibat dalam pelayanan yakni menyangkal diri, merendahkan hati dalam kelemahan sehingga bisa melayani orang lain. Sedangkan Reformator John Calvin menekankan spiritualitas yang utuh/holistik yang bukan saja nampak dalam kehidupan gerejawi namun harus menembus dalam dunia kerja. Segala sesuatu diletakkan dalam bingkai kedaulatan dan kemuliaan Allah, mulai dari kesatuan kita dengan Kristus adalah karena karya Roh Kudus, kuasa Yesus Kristus Salib yang menolong karakter kita dalam penyangkalan diri dan rendah hati seperti Kristus, kehidupan yang mengarah kepada kekekalan sampai kepada segala aspek kehidupan orang percaya harus menggunakannya bagi kemuliaan Allah.

Buku ini mengantar pembaca untuk memahami apa itu Calvinisme? Untuk mengenal Calvin dan Calvinisme, penulis membahas mengenai aspek-aspek yang melatarbelakangi gerakan Reformasi yang mana gereja Katolik berada dalam persimpangan jalan di antara situasi akhir abad pertengahan (*medieval era*), renaissans, humanisme, dan skolastik yang pada umumnya terjadi di Eropa. Gereja pra reformasi menghadapi situasi sulit dengan bangkitnya agama-agama rakyat, anti kepemimpinan gereja (antiklerikalisme) karena terjadi krisis kewibawaan, situasi politik yakni intervensi Kerajaan-Kerajaan di Eropa terhadap Gereja serta yang paling utama adalah munculnya pluralisme ajaran. Berkaitan dengan pluralisme ajaran, pada saat itu gereja Katolik condong kepada *Pelagianisme* yang mengajarkan bahwa individu-individu bisa mendapatkan kemurahan dan perkenanan Allah oleh karena prestasi-prestasi dan status pribadi mereka dan itu berarti meniadakan seluruh ide tentang anugerah. Hal inilah kemudian yang memicu Martin Luther untuk mengumandangkan doktrin penting “pembenaran oleh iman” yang menjadi dasar perkenanan Allah, bahkan John Calvin lebih jauh lagi menyoroti mengenai sumber “pembenaran oleh iman” adalah karena kedaulatan Allah seperti yang nampak dalam doktrin “predestinasi”.

Doktrin kedaulatan Allah (*Sovereignty of God*) dan membenaran melalui iman (*justification by faith*) adalah gagasan utama (*big idea*) gerakan Reformasi Luther maupun Calvin yang menggoncangkan gereja dan masyarakat Eropa pada masa itu. Tema dasar yang

berkaitan dengan itu adalah penebusan melalui Kristus yang mencakup dimensi-dimensi seperti anugerah, hakikat iman, hakikat membenaran, predestinasi, kembali pada Alkitab dan sakramen-sakramen serta hakikat gereja. Adapun bagi para reformator seperti Luther dan Calvin, makna penebusan oleh Kristus adalah bahwa Allah telah menggenapi penebusan manusia yang berdosa melalui kematian Kristus di kayu salib. Suatu pekerjaan yang tidak dapat dicapai dengan cara lain hanya melalui karya Kristus. Dengan demikian orang berdosa dibenarkan dalam arti ditempatkan dalam suatu hubungan yang benar dengan Allah melalui penebusan Kristus. Implikasi dari doktrin penebusan Kristus ini adalah kemenangan, perubahan status secara hukum, perubahan hubungan pribadi, kebebasan dan pemulihan kepada keutuhan.

Mengenai Ekklesiologi dalam Calvinisme memberikan penekanan bahwa gereja harus diatur/diorganisasi sesuai kehendak Allah. Dengan mengikuti prinsip Alkitab, maka dalam Calvinisme suatu struktur dasar dan prinsip-prinsip yang diperlukan untuk pemerintahan gereja. Gereja harus diatur dan memiliki pemimpin/pejabat gereja yang memperoleh otoritas dari Allah sebagai kehendak Allah. Gereja memiliki kebebasan untuk merumuskan tata gereja berdasarkan kebutuhan yang relevan bagi gereja. Segala sesuatu dalam gereja berlaku dengan prinsip tertib, sopan dan teratur. Berangkat dari penetapan jabatan dalam Surat Efesus, maka dalam gereja harus ada pejabat sebagai delegasi untuk menyatakan Firman Allah dan memelihara gereja. Mereka adalah pendeta, pengajar/guru, penatua dan diaken. Hal inilah yang ditekankan dalam Calvinisme bagi pemilihan dan penetapan para pejabat gereja adalah otoritas para pemimpin gereja berasal dari Allah, orang yang dipanggil untuk pelayanan harus memiliki ajaran yang sehat dan melakukannya serta pemberdayaan kaum awal dalam kepemimpinan gereja.

Adapun pengaruh dari gerakan Reformasi, terutama Calvinisme tidak sekedar mencakup masalah-masalah rohani seperti ibadah dan kesalehan melulu tetapi berimplikasi terhadap keberadaan gereja dalam masyarakat melalui pengembangan ilmu pengetahuan dan transformasi sosial dalam sejarah, diantaranya sikap menerima dunia sebagai ciptaan dan milik Tuhan, etika kerja Protestan (Calvinisme) yang mendorong lahirnya kapitalisme di Eropa (seperti yang nampak dalam penelitian Max Weber) serta memicu penegakkan hak-hak asasi manusia, berkembangnya ilmu pengetahuan alam, serta pelayanan seutuhnya (*wholistic mission*). Pengajaran Calvin mengenai dunia sebagai “panggung kemuliaan Allah” mendorong orang-orang Protestan untuk menghargai dunia, melakukan penelitian-penelitian dan

penemuan-penemuan ilmiah terhadap ciptaan Allah serta bekerja dengan benar sebagai pengurus dan penatalayan yang baik (*good stewardship*).

Buku ini adalah buku yang bagus (*fine book*) sebagai penuntun untuk memahami gerakan Calvinisme di Eropa, bahkan sampai pada perkembangan penginjilan kaum Reformed dan Presbiterian di Indonesia, baik dari sudut latar belakang sejarah maupun pemikiran teologi. Eksistensi gereja masa kini adalah kesatuan dan kesinambungan dari perjalanan gereja masa lalu. Banyak hal-hal yang mendorong terjadinya gerakan reformasi gereja, terutama dalam Calvinisme baik dari sisi positif yakni renaissans, humanisme, dan skolastik maupun sisi negatif yakni krisis iman, krisis kepemimpinan serta *chaos*-nya dogma gereja sebelumnya seperti yang dibahas dengan gamblang oleh Christiaan de Jonge.

### **KESIMPULAN**

Belajar sejarah, bukan saja berguna dalam memahami situasi, kondisi, peristiwa maupun tokoh pada masa lalu. Akan tetapi bagaimana “menafsirkan” sejarah yang mungkin bisa berulang sesuai dengan situasi dan kebutuhan gereja pada masa kini. Bukankah gereja masa kini dalam keadaan kehilangan jati dirinya sebagai umat Allah dan telah banyak dipengaruhi oleh sistem dunia sehingga gereja begitu memerlukan “reformasi”, *renewal, revival, wholistic transformation*. Terlebih Allah yang sama yang pernah bekerja dan memakai para reformator seperti Luther dan Calvin pada masa lalu, bukankah Dia juga sanggup membangkitkan dan memakai para reformator masa pascamoderen ini. Dengan demikian Calvinisme yang adalah sebuah gerakan (*movement*) dalam sejarah gereja tidak akan menjadi monumen, melainkan aktual dan berkesinambungan bagi Yesus Kristus dan Kerajaan Allah.

### **REFERENSI**

Batlajery, Agustinus M.L dan Th. Van den End. *Ecclesia Reformata Semper Reformanda-Dua Belas Tulisan Mengenai Calvin dan Calvinisme*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.

Batlajery, Agustinus M.L. *Kembali Ke Masa Lalu Solusi Masa Kini: Belajar Dari Cara Luther dan Calvin Membarui Gereja yang Berdampak pada Masyarakat*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2023.

Calvin, Yohanes. *Institutio*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.

Dankbaar, W.F. *Calvin: Djalan Hidup dan Karjanya*. Djakarta: Badan Penerbit Kristen, 1967.

De Jonge, Christiaan. *Apa Itu Calvinisme*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.

Dommen, Edward and James D. Bratt. *John Calvin Rediscovered-The Impact of His Social and Economic Thought*. Louisville-Kentucky: Westminster John Knox Press, 2007.

End, Th. Van den. *Enam Belas Dokumen Dasar Calvinisme*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.

Hall, David W dan Peter A. Lillback. *Penuntun Ke Dalam Theologi Institutes Calvin: Esai-Esai dan Analisis*. Momentum Christian Literature, 2009.

Hall, David W. *Warisan John Calvin: Pengaruhnya di Dunia Moderen*. Surabaya: Momentum Christian Literature, 2009.

Hall, David W. *Calvin di Ranah Publik*. Surabaya: Momentum Christian Literature, 2011.

Hall, David W. *Penghargaan Kepada John Calvin Perayaan Ulang Tahunnya Yang Ke-500*. Surabaya: Momentum Christian Literature, 2012.

Hall, David W dan Marvin Padgett. *Calvin dan Kebudayaan*. Surabaya: Momentum Christian Literature, 2017.

Hirzel, Martin Ernst and Martin Sallmann. *John Calvin's Impact on Church and Society 1509-2009*. Grand Rapids-Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 2009.

Johnson, William Stacy. *John Calvin Reformer for the 21<sup>st</sup> Century*. Louisville-Kentucky: Westminster John Knox Press, 2009.

Kristiyanto, Eddy. *Reformasi dari Dalam: Sejarah Gereja Zaman Moderen*. Yogyakarta: Kanisius, 2004.

McNeill, John T. *The History and Character of Calvinism*. Oxford: Oxford University Press, 2013.

Parson, Burk. *John Calvin: Sebuah Hati Untuk Ketaatan, Doktrin dan Puji-Pujian*. Surabaya: Momentum Christian Literature, 2014.

Partee, Charles. *The Theology of John Calvin*. Louisville-Kentucky: Westminster John Knox Press, 2008.

Piper, John dan David Mathis. *Bersama Calvin di dalam Teater Allah: Kemuliaan Kristus dan Kehidupan Sehari-hari*. Surabaya: Momentum Christian Literature, 2018.

Selderhuis, Herman J. *Buku Pegangan Calvin*. Surabaya: Momentum Christian Literature, 2017.